

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakpastian kondisi ekonomi yang sedang di alami Indonesia mengakibatkan berbagai macam sektor terdampak, salah satu nya perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). BUMN itu sendiri merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mempermudah masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan hidup. Pentingnya BUMN juga dapat menjadi salah satu lapangan pekerjaan yang di sediakan oleh pemerintah. Selain itu, BUMN juga dapat menjadi alat pemerintah dalam menata kebijakan perekonomian. Namun pada kuartal III-2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, produk domestik bruto (PDB) Indonesia minus 3,49 persen (year on year/yoy). Hal ini dapat di katakan sebagai salah satu pemicu perusahaan rentan mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2019, Kementrian Keuangan, Sri Mulyani mengatakan sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) rentan mengalami kebangkrutan. Sektor yang di sebut rentan mengalami hal tersebut merupakan sektor aneka industri dan pertanian yang berada pada zona merah atau mengalami *financial distress* menurut indeks z-score. Berdasarkan indeks tersebut, terdapat sembilan perusahaan pelat merah yang termasuk dalam BUMN aneka industry dan tiga BUMN industry pertanian mencatatkan

perolehan nilai buruk dan berada pada zona *financial distress*. Zona *financial distress* menurut indeks z-score itu sendiri adalah sebagai berikut :

- **ZM > 2.60 = healthy**
- **ZM = 1.10-2.60= grey**
- **ZM < 1.10 = bankrupt**

Berikut perusahaan BUMN yang mengalami *financial distress* menurut indeks z-score:

Tabel 1. 1 Perusahaan BUMN yang terkena financial distress

NO	Nama Perusahaan BUMN	Indeks Z-Score
1	PT Dok dan Kodja Bahari	-1,72
2	PT Dok dan Perkapalan Surabaya	-1,23
3	PT Dirgantara	-0,84
4	PT PAL Indonesia	-0,1
5	PT Krakatau Steel	0,47
6	PT Barata Indonesia	0,83
7	PT Industri Kapal Indonesia	0,89
8	PT Industri Kereta Api	0,92
9	PT Pindad	1,02
10	PT Sang Hyang Seri	-14,02
11	PT Perkebunan Nusantara	0,35
12	PT Pertani	0,82

Sumber : ekonomi.bisnis.com (2019)

Direktur Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan Isa Rachmatarwata mengatakan, salah satu penyebab banyaknya BUMN industri dan pertanian yang berada di zona merah adalah karena kurangnya aset lancar. Selain itu, *earning before interest and tax* pada perusahaan yang masuk ke zona merah ini tidak cukup menghadapi tekanan perekonomian yang terjadi di Indonesia.

Kondisi pandemi yang sedang di hadapi Indonesia ini merupakan sebuah momentum dimana hampir perusahaan di Indonesia terkena dampaknya, dan berbagai sektor perusahaan BUMN juga menjadi salah satu yang terdampak pandemi COVID-19 ini. Kementerian BUMN bahkan menyebutkan hanya 10% perusahaan BUMN yang dapat bertahan di dalam kondisi ini. Itu artinya, sebanyak 90% perusahaan BUMN terdampak pandemi.

Sektor perbankan BUMN, yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia dan Bank Tabungan Negara pun tidak luput dari salah satu sektor yang terdampak pandemi. Meningkatnya kredit bermasalah atau *non performing loan* menjadi salah satu penyebab melemahnya kondisi perusahaan yang ada di sektor perbankan tersebut. Hal ini didukung karena banyak debitur yang di sebut akan kesulitan membayar hutang-hutangnya pada bank-bank tersebut. Selain itu, penguatan dollar AS di awal pandemi juga menjadi masalah dalam perekonomian Indonesia, salah satu perusahaan yang terdampak kondisi ini ialah PT PLN yang saat ini kita ketahui memiliki hutang yang cukup besar dan sebagian dari hutangnya merupakan dollar. Penguatan dollar AS ini mengharuskan PLN membayar nilai yang lebih mahal. Selain PT

PLN, Pertamina juga menjadi salah satu perusahaan yang terdampak akibat penguatan dollar AS, dimana impor minyak Pertamina di proyeksikan dalam bentuk dollar AS, sedangkan penjualan di Indonesia menggunakan rupiah. Itu artinya, *cash flow* dari perusahaan Pertamina juga dapat terganggu. Dimana hal ini juga di alami oleh PT PLN.

Dari sektor pariwisata, salah satu perusahaan BUMN yang terdampak COVID-19 adalah PT Garuda Indonesia. Pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia harus menopang hutang yang cukup besar sekitar kurang lebih US \$ 500 juta yang hingga saat ini pun belum bisa lunas sepenuhnya. Bahkan saat ini, terdapat rencana pembubaran PT Garuda Indonesia, walaupun hal tersebut masih menjadi opsi terburuk bagi kementerian BUMN selaku pemegang saham terbesar. Langkah yang dapat dilakukan dalam upaya penyelamatan PT Garuda Indonesia ialah likuidasi apabila restrukturisasi hutang tidak berjalan dengan baik. Menurut Wakil Menteri II BUMN, hutang PT Garuda sudah dianggap terlalu besar, sehingga penyuntikan dana melalui penyertaan modal negara (PMN) tidak akan cukup.

Keadaan yang di alami oleh berbagai sektor pada perusahaan BUMN tersebut memungkinkan perusahaan menemui situasi *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan atau suatu kondisi dimana perusahaan gagal memenuhi kewajibannya (Altman et al., 2019). Fenomena *financial distress* yang menimpa perusahaan, umumnya di mulai ketika perusahaan mengalami masalah likuiditas. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat memperlihatkan kondisi berkelanjutan mengenai hal-hal

yang mencakup kegagalan (dan mungkin) kebangkrutan (Agostini, 2018). Salah satu upaya perusahaan untuk mencegah hal ini adalah dengan melakukan prediksi kebangkrutan dan analisis keuangan. Menurut (Whitaker, 1999) perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya disebabkan oleh buruknya manajemen dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, langkah yang manajemen ambil di awal terdeteksinya *financial distress* menjadi salah satu penentu apakah perusahaan akan *survive* dalam kondisi tersebut.

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dapat digambarkan melalui *financial ratio*. Salah satu *financial ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya saat ini adalah *liquidity ratio* (rasio likuiditas). Pengukuran rasio likuiditas dapat dilakukan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* atau rasio lancar itu sendiri merupakan indikator yang dapat menunjukkan apakah perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang jatuh tempo nya dalam waktu satu tahun. Rasio lancar dapat dikatakan baik apabila hasilnya sesuai atau lebih tinggi daripada rata-rata perusahaan di dalam industry tersebut. Sedangkan, hasil rasio yang lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan atau memiliki resiko gagal bayar yang lebih tinggi. Informasi besaran rasio lancar juga berguna bagi para pemegang saham. Hal ini dikarenakan rasio lancar memperlihatkan apakah perusahaan dapat memanfaatkan asset lancarnya untuk memenuhi kewajibannya saat ini. Jadi, semakin kecil besaran *current ratio* sebuah

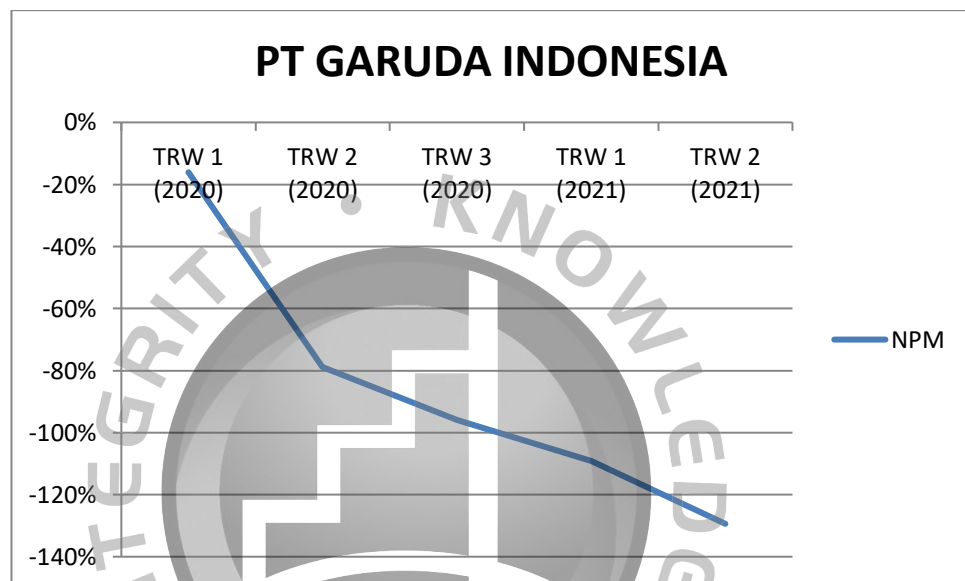
perusahaan, juga dapat menjadi resiko bahwa perusahaan tersebut akan terindikasi *financial distress*.

Ross dkk. (2018) menyarankan bahwa rasio efisiensi dapat membantu tim manajemen perusahaan menilai seberapa baik menghasilkan pendapatan dengan menilai penggunaan kredit, persediaan, dan aset. Selain itu, rasio efisiensi mengukur kinerja perusahaan saat ini. Rasio ini menunjukkan tingkat di mana perusahaan mengumpulkan uang untuk penjualan kreditnya atau frekuensi perputaran persediaan dalam periode tertentu. Pengukuran *efficiency ratio* diukur menggunakan *cashflow analysis* dimana rasio ini merupakan cara mudah untuk mengukur kemampuan perusahaan dan efisiensi dalam mengelola asetnya dengan mengacu pada *cashflow* yang dihasilkan. Semakin tinggi rasionya, semakin kecil investasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan penjualan dan sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan total aset yang tinggi rasio turnover dapat beroperasi dengan aset yang lebih sedikit dibandingkan dengan pesaing yang kurang efisien dan karenanya membutuhkan lebih sedikit utang dan ekuitas untuk beroperasi.

Selain *liquidity ratio*, rasio keuangan yang dapat menggambarkan keadaan keuangan sebuah perusahaan adalah *profitability ratio*. *Profitability ratio* atau rasio profitabilitas ini dapat di lihat melalui pengukuran *net profit margin* (NPM). *Net Profit Margin* atau margin laba bersih adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur laba bersih dari suatu perusahaan terkait

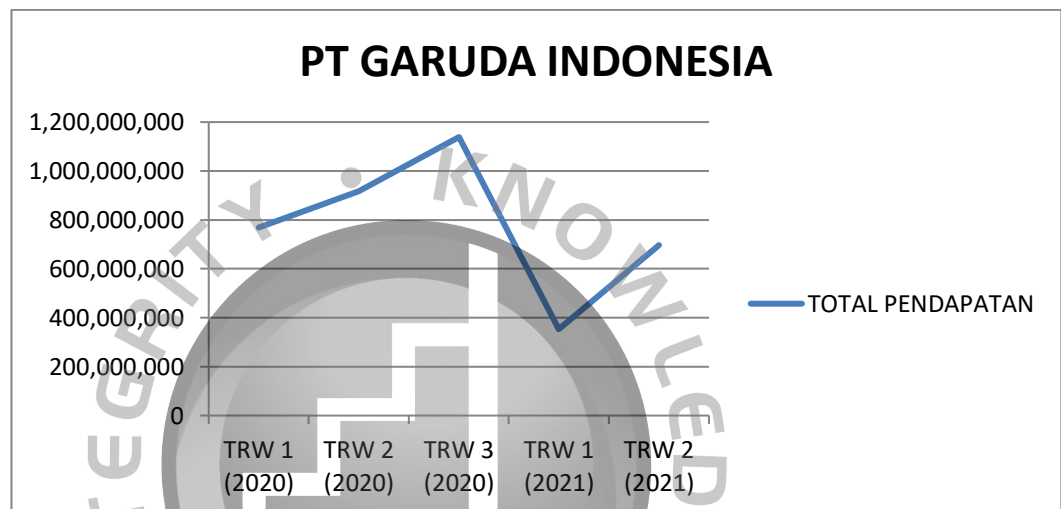
dengan penjualan bersih nya. Semakin tinggi nilai dari margin laba bersih maka sebuah perusahaan akan dianggap memiliki kualitas yang baik.

Grafik 1. 1 Net Profit Margin PT Garuda Indonesia



Seperti yang telah di sebutkan di atas, PT Garuda Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress*. Dapat di lihat perolehan *net profit margin* pada PT Garuda Indonesia semakin menurun semenjak tahun 2020 di triwulan II. Namun, apabila di lihat dari total pendapatan, perusahaan penerbangan tersebut selama tahun 2020 di triwulan I hingga 2021 di triwulan II masih dapat dikatakan fluktuatif, grafik total pendapatan PT Garuda Indonesia dapat di lihat di bawah ini :

Grafik 1. 2 Total Pendapatan PT Garuda



PT Garuda Indonesia sempat mengalami penurunan pendapatan yang sangat signifikan di triwulan I tahun 2021, namun pada triwulan II di tahun yang sama, PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan dari segi total pendapatan, yang artinya di triwulan II pada tahun 2021 PT Garuda Indonesia masih mampu meningkatkan lagi total pendapatannya. Fakta bahwa PT Garuda Indonesia terindikasi *financial distress* atau berada di ambang kebangkrutan berarti menandakan bahwa terdapat banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* itu sendiri.

Menurut (Idawati, 2020), *leverage ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya

perusahaan tersebut akan dilikuidasi. Dalam penelitian ini, *leverage ratio* di hitung menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Rasio ini sering kali disebut sebagai rasio hutang atau *debt ratio*. Jika perusahaan lebih banyak mengandalkan hutang dalam melakukan pembiayaannya, maka hal tersebut dapat beresiko membawa perusahaan ke dalam situasi dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan pembayaran atau bahkan bisa menuju situasi gagal bayar. Apabila hal tersebut terjadi, perusahaan pun dapat terindikasi mengalami *financial distress*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian (Sayidah & Assagaf, 2020) yang membahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sedikit berbeda dengan variabel yang digunakan oleh (Sayidah & Assagaf, 2020). Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol yaitu *firm size* yang digunakan agar variabel dependen dan independen dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, serta mencegah hasil perhitungan yang bias. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini menggunakan periode waktu 2016 - 2020. Sedangkan, penelitian sebelumnya menggunakan periode waktu dari tahun 2014-2017. Perhitungan *financial distress* pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan metode *grover* (2001).

Penelitian ini menggunakan variabel independen rasio efisiensi yang di proksikan dengan *cashflow ratio*, rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio*, rasio profitabilitas yang di proksikan dengan *net profit margin*, dan rasio leverage yang di proksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Perusahaan BUMN yang *listed* dalam Bursa Efek Indonesia merupakan objek dari penelitian. Di harapkan dengan menggunakan variabel-variabel diatas dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan menguji dan menganalisis ” **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Adanya ketidakstabilan kondisi ekonomi berdampak pada kesehatan keuangan berbagai macam sektor perusahaan BUMN.
2. Banyak perusahaan BUMN yang terindikasi mengalami *financial distress*.
3. Masih terdapat perusahaan yang mengalami masalah kesulitan keuangan apabila di identifikasi dari *Net Profit Margin* nya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini pembatasan permasalahan dilakukan sebagai upaya penghindaran dari pelebaran pokok permasalahan, serta mengurangi terjadinya penyimpangan. Diharapkan penelitian ini menjadi lebih terarah dan dapat memberikan penjelasan terkait pokok permasalahan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* diantaranya pengaruh antara *efficiency ratio*, *liquidity ratio*, *profitability*, dan *leverage ratio* terhadap *financial distress*. Sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*.
- b. Perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini pada perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke semua sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Informasi yang disajikan adalah data perusahaan BUMN yang valid dan dapat diperhitungkan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 menggunakan laporan keuangan tahunan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah *efficiency ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah *liquidity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah *profitability ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah *leverage ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *efficiency ratio* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *liquidity ratio* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *profitability ratio* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *leverage ratio* terhadap *financial distress*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil yang didapatkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Dapat menjadi

tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

2. Secara Praktis

Bagi manajemen perusahaan, penelitian dapat menjadi masukan dan dorongan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, sehingga manajemen dapat mengantisipasi dan mencegah maupun mengatasi masalah apabila perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*. Hal ini dapat meminimalkan risiko perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*, sehingga manajemen dapat merancang mekanisme yang tepat agar perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Bagi para investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih terkait pentingnya mengetahui indikator-indikator yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan dari sebuah perusahaan sehingga membantu investor dalam menentukan keputusan pilihan investasinya.

1.7 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Assagaf & Sayidah (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Fokus penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia dengan periode observasi jangka waktu antara 2016-2020. Objek penelitian tersebut digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini

karena penulis melihat banyak nya fenomena *financial distress* yang terjadi pada perusahaan BUMN.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan pemahaman atas materi yang diperoleh dalam penelitian ini maka penulis menyajikan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang terdiri dari :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama yang merupakan pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini memaparkan penjelasan terkait landasan keseluruhan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang saling berkaitan dalam mendukung hipotesis, serta kerangka pemikiran dari penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan operasionalisasi penelitian yang meliputi pemaparan variabel yang digunakan dalam penelitian, penjelasan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian serta metode pengumpulan data beserta analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ke-4 merupakan pemaparan deskripsi objek penelitian, hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis data berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir yang merupakan penutup berisikan tentang kesimpulan, implikasi atas penelitian ini serta saran dan keterbatasan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

